

Faktor Yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa

Nurhayani¹, Budi Santosa²

¹Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri
Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

* Corresponding-Author. Email: nh938467@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menentukan dalam pemilihan sekolah lanjutan pada siswa kelas IX SMP N 2 Rao di Kabupaten pasaman. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memaparkan dan menafsirkan kejadian-kejadian sesuai dengan fakta yang diperoleh yang berupa hasilnya berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK dan 11 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik expert sampling. Data dikumpulkan dengan cara mewawancarai Guru BK sebagai informan kunci dan Siswa sebagai informan pendukung. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menentukan pemilihan sekolah lanjutan ialah ada 2 faktor berupa dari faktor internal dan eksternal. Faktor Internal berupa faktor minat yang mana sebagian siswa sudah memiliki minat yang jelas dalam menentukan pemilihan sekolah lanjutan ada yang ingin mengembangkan minatnya melanjutkan ke sekolah SMA, SMK, dan MAN. Kedua nilai-nilai kehidupan, ketiga pengetahuan yang telah didapatkan dari guru BK. Keempat, Keadaan jasmani ada yang memiliki keadaan fisik yang sehat sehingga ia bebas dalam menentukan pemilihan sekolah lanjutannya dan ada yang memiliki riwayat penyakit dan tidak bisa bebas dalam menentukan pemilihan sekolah lanjutannya. Faktor Eksternal yaitu Faktor social ekonomi keluarga berupa ekonomi yang cukup, kedua faktor orangtua berupa beralasan karena tidak ingin membeda-bedakan anaknya dalam pendidikan dan ada orangtua menyarankan untuk masuk ke sekolah MAN yang bertujuan agar bisa mendalami ilmu agama. Terakhir yaitu lingkungan baik itu lingkungan keluarga dan ada juga karena jarak yang dekat dengan sekolah.

Kata Kunci: sekolah lanjutan, siswa

Abstract

This study aims to determine the determining factors in the selection of secondary schools in class IX students of SMP N 2 Rao in Pasaman District. The type of research conducted was qualitative descriptive research by explaining and interpreting events in accordance with the facts obtained in the form of the results of interviews conducted with the counseling teacher and 11 students. This study used an expert sampling technique. Data was collected by interviewing counseling teachers as key informants and students as supporting informants. The data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that the factors that determine the choice of a secondary school are two factors, namely internal and external factors. Internal factors are in the form of interest factors where some students already have a clear interest in determining the selection of secondary schools, there are those who want to develop their interest in continuing to high school, vocational and MAN schools. The second is life values, the third is the knowledge that has been obtained from the counseling teacher. Fourth, there are those who have a healthy physical condition so that they are free in determining their choice of secondary school and there are those who have a history of illness and cannot be free in determining their choice of secondary school. External factors, namely family socio-economic factors in the form of an adequate

economy, both parental factors in the form of reasoning because they do not want to discriminate between their children in education and there are parents who advise them to enter MAN schools which aim to deepen religious knowledge. Finally, the good environment is the family environment and there is also the close distance to the school.

Keywords: *advanced school, students*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa dimana kemampuan kognitif remaja telah berkembang untuk dapat berpikir kritis, seperti melakukan evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mulai menetapkan posisi mereka dalam realita hidupnya. Seorang individu yang memasuki masa remaja memiliki tugas perkembangan yang berhubungan dengan perencanaan masa depan. Manusia selalu dihadapkan oleh pilihan-pilihan yang mengarah pada masa depan dan tidak terkecuali seorang remaja yang mulai memetakan dengan jelas dan terarah pilihan karirnya kelak (Sagala & Yarni, 2023). Pengembangan kesadaran terhadap pekerjaan di masa depan merupakan hal yang harus dinavigasi oleh remaja pada tahap pengembangan identitas ini. Memilih dan mempersiapkan sebuah pekerjaan menjadi salah satu dari Sembilan tugas perkembangan yang harus diselesaikan sebelum akhir remaja. Remaja sebagai sebuah periode perkembangan ke arah kemandirian atau independensi pribadi perlu memiliki kematangan dalam menentukan pilihan-pilihan yang dihadapi di kehidupannya.

Karir memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, terdapat kesamaan bahwa masalah karir tidak dapat dilepaskan dengan aspek perkembangan, pekerjaan, jabatan, dan proses pengambilan keputusan ((Armiyana & Candra, 2018; Rusli & Mirawati, 2022). Manusia sebagai ciptaan Allah SWT tidak mungkin lepas dari tuntutan sebagai makhluk yang memiliki tugas-tugas penciptaannya. Sebagaimanapun banyaknya pengetahuan manusia yang di dapat lewat akal pikiran tidak dapat dipisahkan dari qalbu sehingga cenderung

ada potensi ketidakutuhan dalam melihat teori-teori psikologi mengenai manusia yang dapat menyebabkan kesalahan fatal dalam kelanjutan implementasinya . Dalam konteks kematangan karir, individu yang memilih pekerjaan berdasarkan pada rasa puas, *vacational satisfication* seringkali belum terselesaikan problemnya. Segala macam karir tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai Islam karena semua pekerjaan, karir, jabatan ditujukan untuk mengabdikan dan mencari keridhoan Tuhan (Erezka, 2022). Jika dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an, seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadi khalifah di muka bumi ”.

Islam memandang kematangan karir sebagai suatu hal yang sangat penting. sehingga banyak sekali referensi yang bisa diambil dari Al-Qur'an sebagai acuan bagi kita untuk memahami kematangan karir remaja. Mengacu pada teori perkembangan karir, masa remaja termasuk ke dalam *exploratory stage*, remaja mencoba menentukan pilihan karir yang pilihan karir yang harus diambil dan bagaimana melangkah menuju pilihan tersebut secara akademis. Perkembangan karir adalah proses bertahap selama rentang masa kehidupan, pada setiap tahapnya memiliki tugas pokok tersendiri sesuai dengan kapasitas perkembangannya (Saputro, 2017; Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019) Penyelesaian tugas yang tepat di setiap tahapan adalah indikator dari kematangan karir. Kematangan karir merujuk pada kondisi kesiapan seseorang untuk memilih dan mengelola karir di samping mengelola tugas sehari-hari yang diindikasikan

dengan kemampuan individu mengenali masalah yang dihadapi, serta seberapa jauh dapat mengatasi tugas perkembangan tersebut. Perkembangan karir adalah proses bertahap selama rentang masa kehidupan, pada setiap tahapnya memiliki tugas pokok tersendiri sesuai dengan kapasitas perkembangannya (Nellisa, Astuti & Martunis, 2018). Penyelesaian tugas yang tepat di setiap tahapan adalah indikator dari kematangan karir.

Adapun aspek-aspek dalam kematangan karir menurut super, yaitu career planning, career exploration, career decision making, orientation. Dalam perencanaan karier (*career planning*) mengukur tingkat perencanaan melalui sikap terhadap masa depan. Seperti hal yang penulis temui di lapangan peserta didik masih bingung dalam merencanakan pemilihan sekolah lanjutannya dikarenakan kurang percaya terhadap kemampuan sendiri. *Career Exploration* (Eksplorasi karir) dimensi ini mengukur sikap terhadap informasi, kesediaan untuk mengeksplorasi atau mencari informasi adalah konsep dasar pada skala eksplorasi karir. Dimana masih banyaknya siswa yang kurang mencari informasi mengenai sekolah lanjutan dan juga kurang mendapatkan informasi mengenai sekolah lanjutan. *Career Decision Making* (pengambilan keputusan karir) hal ini pengetahuan tentang prinsip dan cara pengambilan keputusan, individu memiliki kemandirian, membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan, kemampuan untuk menggunakan metode dan prinsip pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah termasuk memilih pendidikan dan pekerjaan (Oktaviani & Syawaluddin, 2023). Sama seperti masalah yang penulis temui di lapangan bahwasanya masih banyak siswa yang sulit untuk mempertimbangkan kemana arah pilihan sekolah lanjutannya, apakah ke SMA, MAN ataupun SMKN dan juga banyaknya pendapat teman, orang tua dan juga gurunya mengenai sekolah lanjutan sedangkan siswa sulit untuk memutuskan

keputusan dikarenakan siswa tersebut kurang memahami kemana arah bakat dan minatnya. *Orientation* (orientasi karir), yaitu istilah umum yang mencakup konsep yang telah dijelaskan sebelumnya. Orientasi karir nilai total memberikan ringkasan tunggal dari skala berikut: Perencanaan Karir, Eksplorasi Karir, Pengambilan Keputusan Karir.

Karir diartikan sebagai urutan posisi atau pekerjaan utama yang diduduki seseorang sejak remaja sampai pensiun selama rentang kehidupan (Fadli, Alizamar & Afdal, 2017). Individu harus merencanakan dan mengorientasikan kemana arah karirnya sejak dini. Hal ini dilakukan agar individu mengetahui kemana arah karir dan apa yang harus ia lakukan untuk mencapai karir yang direncanakan, siswa sebagai individu yang berada dalam rentan menentukan pemilihan karir dan tujuan yang hendak dicapai. Dalam pemilihan karir pada siswa diperlukan perencanaan matang yang sesuai dengan minat dan bakat siswa sehingga dalam setiap penetapan setiap langkah karir yang di pilih menjadi pilihan tepat dalam mencapai tujuan karir siswa.

Perencanaan karir merupakan hal yang sangat penting bagi siswa dalam mencapai sukses karir (Saputro, 2017). Semua siswa menginginkan sukses dalam karir, agar siswa dapat sukses dalam karir diharapkan siswa dapat merencanakan kariernya, karena sukses dalam karier diawali dengan perencanaan karir yang baik. Karir bukan hanya job dan bukan pula okupasi, tetapi karier merupakan suatu rangkaian pekerjaan seseorang selama hidupnya. Dalam dunia pendidikan siswa sebagai individu yang berproses hendaknya mempunyai arah karir yang dapat menentukan langkah selanjutnya dengan memahami setiap potensi yang ada pada dirinya. Memilih karir dan mengambil keputusan karir dalam melanjutkan studi bukanlah hal yang mudah dan hanya dilakukan sekali pada waktu itu juga, melainkan berlangsung panjang. Maka dari itu perlu adanya

pengetahuan diri dan informasi serta pengetahuan yang luas tentang studi lanjut sebelum mengambil keputusan.

Dunia pendidikan sebagai langkah awal siswa dalam memulai karirnya merupakan bentuk media yang menjembatani siswa dalam menapaki jenjang karirnya, dimana pendidikan adalah sebuah sistem yang terorganisir yang mengantarkan siswa dalam mengenali relevansi pembelajaran terhadap lingkungan kerja yang mengenali potensi yang ada pada dirinya. Terdapat banyak teori yang langsung berhubungan dengan pilihan karir. Pemilihan pekerjaan dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, bakat, pengetahuan, kepribadian, dan nilai-nilai dan juga faktor dari eksternal yaitu seperti kondisi keluarga, proses pendidikan di sekolah, dan kondisi masyarakat.

Tahun 2045 Indonesia diharapkan memiliki sumber daya manusia yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif, sehingga kurikulum 2013 dititik beratkan pada proses pendidikan yang memberi kesempatan lebih kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan minatnya secara terarah dan optimal, sehingga generasi Indonesia memiliki minat luas dalam kehidupan, kesiapan untuk bekerja, kecerdasan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Di Indonesia, setelah lulus SMP, siswa dihadapkan pada beberapa pilihan karir, seperti melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Studi di SMK lebih banyak mengandung muatan praktik, sedangkan SMA lebih banyak mengandung muatan teori. Sejak berlakunya kurikulum 2013, peminatan di SMA dilakukan mulai kelas sepuluh dan mulai menjadi murid baru akan mendapatkan sembilan mata pelajaran pokok ditambah dengan empat mata pelajaran peminatannya. Disamping itu, setelah lulus SMP, baik yang memilih SMK maupun SMA harus sudah

memahami pilihan studinya sesuai dengan potensi, bakat, dan minatnya.

Fenomena yang justru berkembang di kalangan siswa SMP adalah kebanyakan siswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai masa depannya. Tidak jarang di antara siswa SMP memilih sekolah lanjutan tertentu karena menuruti keinginan orang tua, dan sulitnya untuk menentukan memilih sekolah lanjutan, sementara siswa sendiri kurang mengenali bakat, minat ataupun keinginan sendiri di masa mendatang.

Untuk dapat memilih sekolah lanjutan yang sesuai maka siswa perlu mempersiapkan diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat kusri yang menyatakan bahwa terkadang dalam memilih sekolah lanjutan siswa belum menentukan pilihan sesuai dengan kemampuannya. Menurut penelitian Purwandari menyatakan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memilih sekolah lanjutan yang sesuai dengan pemahaman tentang kemampuan diri siswa itu sendiri serta informasi mengenai sekolah lanjutan dikarenakan siswa yang masih labil. Berbagai permasalahan remaja yang sangat kompleks tidak dapat dihindari juga berhubungan dengan karir. Salah satunya masalah kesiapan karir. Hal ini menjadi konsekuensi logis dari perkembangan remaja dimana terdapat tuntutan bagi remaja untuk mempersiapkan karir. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja yaitu: (1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) Mencapai peranan sosial pria dan wanita, (3) menerima keadaan fisik diri dan menggunakannya secara efektif, dan (4) Mencapai kemandirian emosional. Pada upaya untuk mencapai peranan sosial pria dan wanita dimana di dalamnya terkandung upaya pencapaian karir remaja.

Hal yang menjadi perhatian serius adalah kebimbangan karir pada remaja akan berakibat pada tingkat kematangan perkembangan kepribadian. Perkembangan berpikir pada remaja adalah dapat

memikirkan masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya. Sehingga remaja harus menyadari bahwa dia harus segera memilih dan mempersiapkan karir yang tepat dengan potensi dan kondisinya sehingga memudahkannya dalam melangkah masa depan. Hal ini tentunya tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternal dari remaja tersebut terutama orang di sekitarnya yang membentuk cara pandang remaja lewat bimbingan ataupun cara lainnya.

Fenomena yang terjadi di SMP N 2 Rao yang mana siswa mengalami kesulitan dalam memilih sekolah lanjutan yang mana terbukti bahwasanya layanan yang telah diberikan oleh guru BK sebelumnya yang mana berupa layanan konseling individu tertuang pada RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) dan juga LPL (Laporan Pelaksanaan Layanan) terhadap 5 orang siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP N 2 Rao tersebut agar mengetahui lebih dalam lagi faktor apa saja yang menentukan siswa tersebut dalam memilih sekolah lanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan penulis di SMP N 2 RAO, diperoleh beberapa faktor siswa yang sulit dalam menentukan memilih sekolah lanjutan diantaranya yaitu keluarga yang kurang memperhatikan keinginan anaknya, ragu dalam menentukan pilihan sendiri, dan juga kurang mencari informasi mengenai sekolah lanjutan. Selanjutnya hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang siswa di SMP N 2 Rao dapat diketahui bahwasanya takut tidak mampu menjalani sekolah yang lebih tinggi, ragu dalam menentukan pemilihan sekolah lanjutan. Dan sulit untuk mempertimbangkan keputusan dikarenakan siswa tersebut tidak memahami bakat dan minatnya sendiri.

METODE

Berdasarkan jenis penelitian yang akan diteliti, penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif. Creswell menyatakan penelitian Kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif ialah metode penelitian yang digunakan untuk semua hasil pengumpulan data di lapangan melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat atau partisipatif. Dalam hal ini yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru BK di SMP N 2 Rao. Sedangkan Informan pendukungnya yaitu 11 siswa. Dalam penelitian ini pemilihan informasi menggunakan teknik Expert Sampling yaitu pemilihan sampel di tentukan oleh expert/orang ahli yang artinya informan pendukungnya di tentukan oleh guru BK di sekolah. Untuk mengungkapkan permasalahan di atas, maka di dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik yaitu wawancara. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar, penulis akan mendeskripsikan bagaimana penurunan kemampuan fisik dan psikis lansia di panti asuhan. Peneliti menemukan bahwa gambaran penurunan kemampuan fisik dan psikis lansia di panti sosial Tresna Werdhaada mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikis.

A. Faktor Internal yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan

1. Faktor bakat khusus

Berdasarkan pernyataan dapat diketahui bahwasanya bakat khusus tidak menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan dikarenakan di sekolah tersebut tidak ada pengembangan bakat dan siswapun bingung bakat apa yang dimilikinya. Layanan tentang bakat belum dilakukan dan belum ada perhatian secara

khusus dari para guru di sekolah khususnya dari guru BK.

Data yang telah diperoleh oleh peneliti di lapangan bahwasanya di sekolah tersebut para guru tidak mengetahui bakat yang dimiliki oleh siswa-siswi lantaran di sekolah tersebut tidak ada pengembangan bakat dan belum pernah dilakukan tes bakat jadi siswa pun bingung bakat apa yang dimiliki dalam dirinya. Bakat khusus dapat menentukan dalam memilih sekolah lanjutan. Bakat khusus dapat menentukan dalam memilih sekolah lanjutan.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengembangan bakat dan guru di sekolah pun tidak tau bakat yang dimiliki oleh siswa karena upaya untuk melanjutkan sekolah SLTA berdasarkan bakat tidak menjadi perhatian dari sekolah dan juga tidak ada program berupa tes bakat dalam menentukan pilihan sekolah siswa-siswi kelas IX tersebut.

2. Faktor Minat

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas dapat dikatakan bahwasanya siswa sudah memiliki minat dan mengerti kemana arah minatnya setelah tamat sekolah SMP. Di samping itu tidak terlepas dari bimbingan guru BK yang membimbingnya dalam mengarahkan minat siswa tersebut. Guru BK telah melaksanakan proses konseling dengan beberapa siswa, sehingga siswa tersebut dapat menentukan sekolah mana yang akan dipilihnya sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa sebelumnya ada beberapa siswa ragu-ragu dalam menentukan pemilihan sekolah lanjutan, namun setelah di konselingi oleh guru BK nya lalu mereka mengerti dengan minat dirinya masing-masing dan dapat menentukan pemilihan sekolah lanjutannya sesuai dengan minat masing-masing siswa.

Mengenai pernyataan di atas terkait data yang telah peneliti temui di lapangan bahwasanya diantara mereka sudah memiliki minat untuk menentukan pilihan

sekolah lanjutan. Ada perbedaan yang peneliti temui di lapangan bahwa ada yang memilih sekolah karena jarak dari sekolah dan rumahnya dekat. Tapi data yang diperoleh terbukti bahwasanya minat dapat menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan. Minat menentukan seseorang dalam memilih sekolah lanjutan (Erezka, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya di antara mereka ada yang memiliki minat di sekolah tertentu seperti ke MAN, SMA, dan SMK karena ingin mengembangkan minatnya. Sebagian yang lain ada siswa yang belum memahami minat melanjutkan sekolah karena beralasan sekedar jarak yang dekat dengan rumah. Namun disamping itu ada usaha dari guru BK untuk mengembangkan minatnya dengan cara memanggil siswa tersebut untuk dikonselingi dan ada juga yang konsultasi secara sukarela datang menemui guru BK tersebut.

3. Faktor Nilai-nilai Kehidupan

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasanya siswa ingin bebas dalam menentukan pilihannya seperti ia memilih sekolah SMA karena ia berfikir bahwasanya di SMA bebas dalam berpakaian dan tidak jadi perhatian dari guru-guru tersebut. siswa tersebut memiliki pribadi yang keras kepala dan ingin bebas dan berusaha dalam mewujudkan keinginannya walaupun orang tuanya kurang setuju dengan keputusannya. Nilai-nilai kehidupan dapat menentukan dalam memilih sekolah lanjutan.

Berdasarkan data yang di peroleh di lapangan yang mana guru BK mengatakan bahwa di sekolah para siswa memiliki beragam sifat dan watak yang berbeda-beda dan ada salah satu siswa yang memiliki sifat yang keras kepala dan ingin bebas dalam menentukan pilihan sekolahnya. Nilai-nilai kehidupan dapat menentukan pemilihan sekolah lanjutan. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh dan

membentuk gaya hidup seseorang (*life style*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keinginannya dalam memilih sekolah SMA di dasari karena ingin bebas dalam berpakaian. Siswa tersebut tidak suka di atur-atur, meskipun setiap sekolah memiliki peraturan tersendiri tetapi setidaknya ia bisa menghindari peraturan seperti di sekolah MAN yang mana dalam berpakaian harus dalam dan memakai jilbab lilit.

4. Faktor pengetahuan

Pernyataan Guru BK mengatakan bahwasanya hanya sebagian siswa yang memiliki pengetahuan mengenai sekolah lanjutan dan sebagian lainnya kurang memiliki pengetahuan mengenai sekolah lanjutan. Siswa tersebut memiliki pengetahuan mengenai pemilihan sekolah lanjutan itu dari bertanya kepada kakaknya dan juga kepada para guru di sekoah, disitulah baru ADP dan AS memiliki pengetahuan mengenai pemilihan sekolah lanjutan.

Uraian di atas telah menjelaskan bahwasanya sebelumnya siswa tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai sekolah lanjutan tetapi karena siswa tersebut bertanya kepada guru di sekolah menjadi paham dan mengerti akan kebutuhannya. Pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan pemilihan sekolah lanjutan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sri Hartuti (dikutip oleh Ilham Wahyudi dkk) yang memberikan pernyataan bahwasanya pengetahuan juga menentukan dalam memilih sekolah lanjutan.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwasanya ada beberapa siswa yang belum memiliki pengetahuan mengenai sekolah lanjutan namun ada juga yang sudah memiliki pengetahuan. Upaya guru BK dalam memberikan layanan kepada siswa sehingga siswa paham dan dapat memilih sekolah setelah ia mengerti mengenai sekolah lanjutan yang mana akan ia pilih.

5. Faktor keadaan jasmani

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwasanya keadaan jasmani yang sehat namun ada juga yang memiliki penyakit yang terkadang kumat pada saat jam pelajaran berlangsung. Keadaan jasmani juga menentukan seseorang dalam memilih sekolah lanjutan, terlihat ada beberapa siswa yang punya riwayat penyakit seperti usus buntu dan Maag yang membuat ia tidak dapat memilih sekolah sesuai dengan keinginannya sendiri.

Keadaan jasmani juga menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan. Keadaan fisik yang sehat maka dapat memilih sekolah sesuai dengan keinginannya sendiri. Namun berbeda ada beberapa siswa yang memiliki riwayat kesehatan kurang baik sehingga dalam menentukan pilihan sekolah lanjutannya tidak dapat sesuai dengan keinginannya. Keadaan jasmani dapat menentukan pemilihan sekolah lanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya keadaan jasmani yang sehat dapat memilih sekolah lanjutan sesuai dengan keinginan dibandingkan ada beberapa siswa yang memiliki keadaan kesehatan kurang baik membuat tidak dapat memenuhi keinginannya. Keadaan jasmani yang kurang sehat membuatnya untuk memilih sekolah yang dekat saja. Namun ada juga siswa yang memiliki jasmani yang sehat sehingga bisa memilih sekolah lanjutan sesuai dengan keinginannya.

B. Faktor Eksternal yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan

1. Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara antara Guru BK dan informan pendukung begitu ragam pekerjaan orang tua siswa ada yang sebagai petani, pedagang, berladang dan ada juga profesi guru. Siswa mengatakan bahwa yang menentukan pemilihan sekolah lanjutan yaitu memiliki uang yang banyak.

Interpretasi di atas menyatakan bahwasanya jika memiliki keadaan

ekonomi yang cukup dapat menentukan pilihan sekolah sesuai dengan keinginannya. Beberapa hal yang melatarbelakangi status social ekonomi orangtua ialah penghasilan dan pekerjaan orangtua. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karena pekerjaan orangtua yang sebagai petani membuat semuanya serba terbatas sehingga dalam menentukan pilihan sekolah hanya yang dekat saja terlebih memikirkan adek-adeknya ada dua orang lagi yang harus di sekolahkan dan ada satu orang kakaknya yang sedang dikuliahkan oleh orang tuanya.

2. Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, jelas orang tua juga sangat berperan dalam menentukan pemilihan sekolah lanjutan. Ada orang tua yang tidak ingin membeda-bedakan anak-anaknya dan ada juga orang tua yang menginginkan anaknya untuk mendalami ilmu agama. Orang tua siswa tersebut sama-sama menginginkan anaknya untuk melanjutkan sekolah ke sekolah MAN.

Terkait dengan data hasil penelitian yang telah diteliti bahwasanya orangtua siswa tersebut ikut dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan. Guru BK mengatakan ada juga orang tua yang menyerahkan kemauan kepada anaknya namun hasil wawancara di atas bersama beberapa siswa menunjukkan bahwa orang tua yang menentukan sekolah anaknya dan setelah tamat dari MAN barulah ia memperbolehkan anaknya untuk memilih universitas mana yang ia inginkan. Faktor dari orang tua juga menentukan dalam pemilihan sekolah lanjutan.

Terkait wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Guru BK dan siswa dapat di simpulkan bahwasanya orang tua ikut terlibat dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan karena ia menginginkan yang terbaik untuk anaknya walaupun ada siswa yang merasa kurang menginginkan kemauan orang tuanya, namun ia berpikir bahwasanya segala

kebutuhannya masih ditanggung oleh orang tuanya (Sagala & Yarni, 2023).

3. Pendidikan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan informan pendukung bahwasanya pendidikan sekolah tidak menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan karena rata-rata semua jenjang tingkat SLTA sudah Negeri semua baik itu SMA, SMK dan MAN. Akreditasinya juga bagus-bagus, jadi semuanya tergantung kemauan dan kehendak masing-masing siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti bahwasanya pendidikan sekolah di daerah Rao tidak ada yang swasta pada umumnya semuanya sudah Negeri. Teori yang dikemukakan oleh Hartono yang mengatakan pendidikan sekolah dapat menentukan pilihan sekolah lanjutan tidak sesuai dengan penelitian yang ditemui peneliti di lapangan karena semuanya tergantung selera. Pendidikan sekolah dapat menentukan pemilihan sekolah lanjutan.

4. Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor lingkungan juga menentukan siswa dalam menentukan pilihan sekolah lanjutannya baik itu karena jarak dan juga karena keluarga. Ada siswa yang memilih sekolah lanjutan karena jarak yang dekat dan ada juga karena tidak dapat membuat sebuah keputusan untuk melanjutkan sekolah lanjutan.

Teori yang dikemukakan oleh Hartono bahwasanya Lingkungan bersifat potensial mempunyai hubungan yang positif terhadap sikap, perilaku dan keseluruhan orang disekitarnya. Terlihat bahwasanya siswa N sulit dalam membuat keputusan namun ia meminta pendapat dari keluarganya dalam menentukan pilihan sekolah lanjutannya. Lingkungan dapat menentukan pemilihan sekolah lanjutan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapatkan di lapangan dan

interpretasi di atas dapat di simpulkan bahwasanya Guru BK mengatakan Lingkungan keluarga sangat menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan. Namun terkadang ada saja komentar dari sebagian lingkungan masyarakat yang kurang baik mengenai sekolah tersebut seperti MAN Lansat Kadap ada yang mengatakan bahwasanya sekolah tersebut sekolah buangan padahal sekolah tersebut sudah Negeri namun karena berdirinya ditengah perkampungan dan juga melihat siswa yang bersekolah disana bebas keluar masuk karena tempat sekolahnya dekat dengan sungai dan tidak dipagari disekelilingnya. Siswa PAS memilih sekolah karena dekat dengan rumahnya dan siswa N memilih sekolah ditentukan oleh lingkungan keluarga karena ia sulit dalam membuat keputusan seperti menentukan pilihan sekolah lanjutan dan ia pun disarankan oleh keluarganya untuk masuk ke SMK saja karena jurusan di SMK banyak dan bisa memilih mana bagusnya nanti.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMP N 2 Rao, ditemukan bahwa faktor yang menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan ialah dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal diantaranya yaitu minat, nilai-nilai kehidupan, pengetahuan, dan juga keadaan jasmani. Dalam faktor internal ada bakat khusus, namun penelitian yang telah peneliti teliti bakat khusus tidak termasuk dalam menentukan pemilihan sekolah lanjutan di sekolah SMP N 2 Rao.

Faktor yang menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan ada 2 yaitu dari faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu status social ekonomi keluarga seperti ekonomi yang cukup ataupun memiliki uang yang cukup untuk melangsungkan pendidikan ke tingkat atas, dan orangtua, dan juga lingkungan, di dalam lingkungan dapat pula terbagi 2 namun disini faktor lingkungan yang menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan ialah lingkungan

keluarga. Dalam faktor eksternal ada faktor dari pendidikan sekolah, namun penelitian yang telah peneliti teliti di sekolah SMP N 2 Rao bahwasanya faktor dari pendidikan sekolah tidak menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan tingkat atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Faktor yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan Siswa Kelas IX di SMP N 2 Rao dibuktikan dari hasil wawancara dengan Guru BK dan 11 Siswa bahwasanya ada 2 faktor yang dapat menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan di antaranya yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Masing-masing indikator dapat peneliti jabarkan sebagai berikut: 1)Faktor Internal yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan. Faktor internal yang menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan yaitu ada 4 yaitu sebagai berikut: a)Faktor Minat. b) Faktor Nilai-nilai Kehidupan. c) Faktor Pengetahuan. d) Faktor Keadaan Jasmani. 2.Faktor Eksternal yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan. Faktor eksternal yang menentukan siswa dalam memilih sekolah lanjutan yaitu ada 3 yaitu sebagai berikut: a) Faktor Status Sosial Ekonomi Keluarga. b) Faktor orangtua. c) Faktor Lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Armiyana, A., & Candra, R. M. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Sekolah Anak Dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) Dan Metode Perbandingan Eksponensial (MPE). *Jurnal CoreIT: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 31-34.
- Erezka, R. (2022). Motivasi Siswa Memilih Sekolah, Prestasi Belajar dan Perencanaan Arah Karier Siswa Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(1), 18-30.

- Fadli, R. P., Alizamar, A., & Afdal, A. (2017). Persepsi siswa tentang kesesuaian perencanaan arah karir berdasarkan pilihan keahlian siswa sekolah menengah kejuruan. *Konselor*, 6(2), 74-82.
- Krisbiyanto, A., & Nadhifah, I. (2022). Pengaruh Lokasi dan Citra Sekolah Terhadap Keputusan Siswa Memilih Sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 1(1), 20-31.
- Nelissa, Z., Astuti, S., & Martunis, M. (2018). Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Proses Pemilihan Jurusan Pendidikan Lanjutan (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Banda Aceh). *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 78-83.
- Oktaviani, S. N., & Syawaluddin, S. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memperkuat Karakter Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Page 115–119. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.120>
- Rusli, N. F. K., & Mirawati, M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Educatum: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), Page 89–95. <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.38>
- Sagala, H., & Yarni, L. (2023). Pengaruh Perilaku Overprotective Orangtua Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), Page 57–64. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.106>
- Saputro, M. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih program studi. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 6(1), 83-94.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.48>